

“DESAK TERDESAK”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan film



Oleh
Gede Basuyoga Prabhawita
Nim : 13211141

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016

PENGESAHAN

DESKRIPSI KARYA SENI

“DESAK TERDESAK”


Disusun dan disajikan oleh :

Gede Basuyoga Prabhawita
13211141


Telah dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji
Pada tanggal 28 Januari 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP. 194908291976031001

Dewan Penguji

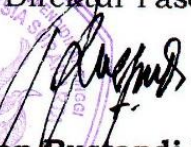

Dr. Aton Rustandi M. M.Sn.
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama


Dr. Matius Ali, M.Hum.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 28 Januari 2016

Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001



ORISINALITAS KARYA SENI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Gede Basuyoga Prabhawita

Tempat, tanggal lahir : Denpasar, 15 Desember 1989

Alamat : Jln. Bhayangkara. Gg. Sekar Menur. No.2
Br. Pasek. Jagapati. Badung. Bali.

Dengan ini menyatakan bahwa karya film fiksi pendek “Desak Terdesak” yang diajukan sebagai karya penciptaan Tugas Akhir Pascasarjana benar merupakan hasil kerja pengkarya sebagai penentu ide dan gagasan, serta pengkarya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dari karya lain. Atas pernyataan ini pengkarya bersedia dan siap menanggung segala bentuk sangsi yang dapat dijatuhkan kepada pengkarya jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Surakarta, 28 Januari 2016



Pengkarya

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puja dan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala perlindungan-Nya, sehingga pengkarya berhasil menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir kekarya yang berjudul “DESAK TERDESAK” sebagai salah satu syarat untuk mencapai taraf atau tingkatan Magister Seni pada Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pengkarya sadar bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam proses penciptaan karya ini. Hal tersebut dikarenakan masih sedikitnya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman berkarya yang pengkarya miliki. Penciptaan karya ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus pengkarya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan segala bentuk fasilitas, sehingga proses ujian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta dan dewan penguji yang telah

memberikan motivasi dan saran dalam proses penciptaan karya ini.

3. Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua Prodi S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni atas kelancaran proses dan program perkuliahan Pascasarjana ISI Surakarta.
4. Seluruh Dosen Program Studi Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang tanpa henti membagi ilmu dan pengalaman dalam menciptakan sebuah karya.
5. Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., sebagai pembimbing Tugas Akhir tidak pernah berhenti memberikan banyak masukan, waktu, inspirasi, pengetahuan dan dengan penuh kesabaran membimbing pengkarya untuk menyelesaikan karya ini.
6. Dr. Matius Ali, M.Hum., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak saran, referensi, serta wawasan yang luas terkait latar belakang tema yang diangkat pada karya ini.
7. Dr. Bagus Indrayana, S.Sn., M.Sn., sebagai Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan perkuliahan dan karya ini.

8. Para staf dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah banyak membantu pengkarya dalam proses administrasi perkuliahan.
9. Noor Harsya, S.Sn., Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn., Nerfita Primadewi, S.Sn., M.Sn., dan Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn., yang telah memperkenalkan dunia film dan menginspirasi pengkarya untuk tidak pernah berhenti berkarya.
10. Guru, Ibu, Gita, Rindu dan Keluarga besar Prabhawita yang senantiasa memberi semangat, dukungan moril, doa dan dengan penuh kesabaran mendorong pengkarya untuk segera menyelesaikan kuliah.
11. Sahabatku Aldi, Gatot, Ciut, Adrian, Ucok, Kurma, Mas Damang, dan Mithul atas segala bantuan tenaga, pikiran, dan waktu dalam mewujudkan karya ini.
12. Keluarga besar Superboy, Falah, Nata, Taofik, Mbak Wiwik, Bli Dek Geh, Pak Gung Oka, Bu Gung Swandewi, Putri dan seluruh tim produksi Desak Terdesak yang dengan sepenuh hati memberikan dukungan sehingga menguatkan pengkarya dalam proses menyelesaikan karya ini.

13. Kawan-kawan Penciptaan Seni angkatan 2013, Arie Surastio, Hananta serta para sahabat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah berjuang bersama dan banyak memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan perkuliahan.

Menyadari akan keterbatasan kemampuan, pengetahuan, maupun pustaka yang ditinjau pengkarya, maka dengan segala kerendahan hati, masukan dan kritikan untuk perbaikan diterima pengkarya dengan tangan yang terbuka. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penikmat film dan pembaca.

Surakarta, 28 Januari 2016

Pengkarya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ORISINALITAS KARYA SENI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Karya	1
B. Pembicaraan Rujukan	10
C. Tujuan dan Manfaat	15
BAB II KEKARYAAN	17
A. Gagasan	17
B. Garapan	27
C. Bentuk Karya	30
D. Media	34
E. Deskripsi Sajian	36
1. Permulaan	39
2. Pertengahan	43
3. Penutup	45
F. Orisinalitas Karya Seni	48

BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	50
A. Observasi	50
B. Proses Berkarya	54
4. Praproduksi	54
5. Produksi	56
6. Pascaproduksi	59
C. Hambatan dan Solusi	60
BAB IV PERGELARAN	67
A. Sinopsis	67
B. Deskripsi Lokasi	69
C. Durasi Karya	70
D. Pendukung Karya	71
DAFTAR PUSTAKA	74
GLOSARIUM	76
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Aristoteles	27
Gambar 2. Grafik Dramatik Cerita	38



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Bali merupakan salah satu dari sekian banyak pulau yang tersebar di Indonesia dengan Hindu Bali sebagai agama mayoritas masyarakat. Hindu Bali merupakan hasil dari proses akulturasi antara agama Hindu dengan sistem kepercayaan masyarakat Bali kuno yang kerap disebut dengan nama *animisme*.¹ Agama dalam konteks sosial di Bali turut serta menentukan batas-batas identitas individu dan masyarakat. Dalam hal ini agama tidak hanya mengikat individu dengan Tuhan, tetapi juga kehidupan sosial antar individu,² sehingga sumber pengetahuan tentang konsep ketuhanan semakin diperlukan oleh masyarakat yang memeluk agama Hindu Bali.

Masyarakat Hindu Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal dengan susunan masyarakat yang diatur atau diperintah menurut keturunan ayah atau laki-laki. Suatu prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki

¹ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha, 1993, hal.86.

² I Gusti Ngurah Sudiana, Ketua PHDI Bali, *Wawancara Pribadi*, Denpasar, 12 April 2015, pukul 11.15 Wita.

saja. Hal ini dipengaruhi oleh kurang tepatnya masyarakat dalam memahami konsep *purusha* dan *prakriti* yang membahas tentang asal dari semua ciptaan dalam Hindu. Konsep ini mengalami perubahan makna menjadi salah satu landasan yang digunakan untuk mengatur tentang hak dan kewajiban laki-laki maupun perempuan dalam hukum adat masyarakat Bali.

Kekuasaan kaum laki-laki dalam sistem patrilineal secara tidak langsung mempengaruhi sistem pernikahan, pewarisan dan adat istiadat yang bertujuan untuk kemanfaatan kedudukan laki-laki. Dalam hal pewarisan misalnya, hak atas harta waris hanya dimiliki oleh pihak laki-laki. Perempuan dalam sistem pewarisan patrilineal hanya berhak menikmati harta pemberian orang tuanya dan hasil dari kerja kerasnya karena perempuan mendapatkan warisan dari keluarga suaminya kelak setelah menikah.

Di masa lampau masyarakat Bali menganut pola pernikahan endogami, dimana sedapat mungkin laki-laki menikahi perempuan yang berasal dari warga klannya.³ Hal ini berhubungan dengan sistem *wangsa* yang telah mengakar kuat di masyarakat Hindu Bali. *Wangsa* merupakan pola stratifikasi masyarakat Bali yang membedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan

³ I Putu Artawan, Ketua Kerta Desa Adat Kalisada, *Wawancara Pribadi*, Badung, 15 Februari 2015, pukul 15.45 Wita.

keturunan dari garis laki-laki. *Wangsa* membagi masyarakat Bali menjadi empat golongan secara genealogis. *Wangsa Brahmana* sebagai yang tertinggi, *Ksatria* sebagai golongan kedua, *Weisya* sebagai golongan ketiga, sedangkan *Sudra* (di Bali disebut *Jaba*) adalah golongan yang paling rendah.⁴ Dalam sistem *wangsa* di Bali ada satu keturunan yang dipandang lebih tinggi dan ada yang dipandang lebih rendah. Masyarakat Bali mengakui dan menyebut ketiga *wangsa Brahmana*, *Ksatria*, dan *Weisya* sebagai golongan *Triwangsa* yang secara tradisional mendapatkan hak-hak istimewa terutama dalam pergaulan adat,⁵ seperti kewajiban menggunakan tata bahasa Bali halus tertentu jika ingin berkomunikasi sebagai bentuk rasa hormat dan tunduk pada golongan *Triwangsa*. Masyarakat di luar golongan tersebut juga berkewajiban menyebut gelar dan tidak diperkenankan memanggil nama “asli”nya.

Kuatnya atau kefanatikan akan hal tersebut berdampak pada terbatasnya ruang dalam menentukan pasangan hidup terutama bagi perempuan Bali yang tergolong dalam *wangsa* yang tinggi. Banyak aturan yang mengikat dan harus ditaati untuk mempertahankan status sosialnya, karena akan menentukan status hubungan suami istri dan anak-anak dalam keluarga.

⁴ I Gusti Ngurah Sudiana, Ketua PHDI Bali, *Wawancara Pribadi*, Denpasar, 12 April 2015, pukul 11.15 Wita.

⁵ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha, 1993, hal.21.

Ketika perempuan Bali dalam menentukan pendamping hidupnya terhalang karena *wangsa*, maka upaya yang sering dijalani adalah dengan cara "kawin lari" atau dalam tata cara pernikahan adat Bali disebut *ngerorod*. Perkawinan dengan cara *ngerorod* juga sering disebut *ngerangkat* yaitu pernikahan yang dilakukan atas dasar cinta sama cinta yang secara resmi tidak diketahui oleh keluarga perempuan.⁶ Cara seperti ini dilakukan karena *wangsa* si perempuan lebih tinggi sehingga sangat tidak mungkin pihak laki-laki melakukan proses lamaran dan meminang kepada keluarga perempuan.⁷ Hal inilah yang terkadang membuat keluarga perempuan dari *wangsa* lebih tinggi memutuskan untuk "membuang" anak perempuannya. Orang tua seperti ini terkesan sudah tidak lagi memperdulikan nasib anaknya karena mereka lebih mementingkan harga diri dan status sosialnya.

Bagi perempuan Bali yang telah memutuskan untuk melakukan pernikahan *ngerorod*, konsekuensi seperti "dibuang" atau dalam istilah Bali disebut *selong* merupakan konsekuensi dari pilihan yang harus dijalani. Status sosial perempuan Bali yang melakukan pernikahan *ngerorod* disebut *nyerod* (statusnya menurun). Perempuan yang telah *nyerod* tetap diperbolehkan

⁶ Ida Bagus Anom, *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*, Denpasar: CV. Kayumas Agung, 2010, hal.7.

⁷ Ni Nyoman Sukerti, *Hak Mewaris Perempuan Dalam Hukum Adat Bali Sebuah Studi Kasus*, Denpasar: Udayana University Press, 2012, hal.28.

menggunakan gelar pemberian orang tuanya ketika masih menyandang status *wangsa* tinggi, namun ia sudah tidak mendapatkan hak-hak istimewa dalam pergaulan adat seperti ketika ingin berbicara dengan mereka, masyarakat umum yang *wangsanya* lebih rendah tidak berkewajiban berbicara menggunakan bahasa Bali halus.

Perempuan Bali merupakan pekerja keras yang kuat, tangguh dan mampu mengerjakan pekerjaan di dalam maupun di luar rumah. Mereka bisa menjadi buruh bangunan, buruh pemikul batu pembuatan jalan, buruh tani, buruh pasar yang biasanya didominasi kaum laki-laki. Orang tua di Bali tidak pernah menanamkan pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang harus dibantu dan dilindungi.⁸ Sejak kecil perempuan Bali selalu dididik untuk mandiri, menjunjung harga diri dan martabat keluarga. Perempuan Bali harus memiliki pekerjaan agar kelak ketika menikah tidak sampai memalukan keluarga dengan menjadi orang yang hanya meminta penghasilan suaminya. Mereka bekerja bukan karena paksaan suami maupun pihak keluarga suami, tetapi untuk dapat membantu laki-laki mengumpulkan materi demi kelangsungan hidup keluarganya.

⁸ Luh Ketut Suryani, *Perempuan Bali Kini*, Denpasar: BP, 2003, hal.42.

Orang tua di Bali menanamkan pemikiran kepada anak perempuannya tentang sebuah pengabdian sebagai suatu tindakan fisik, verbal, mental, ritual, kerja, sebab-akibat yang berhubungan dengan kehidupan masa kini, nanti dan lampau (*karma*)⁹ serta kurban suci atau sikap rela berkorban yang dilakukan dengan tulus ikhlas (*yadnya*) sesuai dengan keyakinan sebagai pemeluk agama Hindu. Perempuan harus setia, taat dan penuh pengabdian kepada keluarganya kelak. Perempuan harus dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak yang memiliki akal dan budi yang baik. Jika perilaku anak buruk, maka seorang perempuan dinilai gagal sebagai ibu dalam mendidik anaknya. Jika perempuan Bali sudah memutuskan untuk menikah dengan laki-laki pilihannya, maka segala sesuatu atau apapun yang terjadi pada dirinya harus diterima dengan lapang dada serta ikhlas sebagai suatu hukum *karma* dalam kehidupan.¹⁰ Pemikiran tersebut membuat perempuan Bali berada dalam posisi yang siap berkorban demi kepentingan keluarga sebagai prioritas utama.

Perceraian dalam keluarga dianggap sebagai perbuatan buruk yang dapat menjatuhkan martabat serta mencoreng nama baik keluarga asal perempuan.¹¹ Atas dasar pemikiran inilah salah

⁹ Matius Ali, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2013, hal.108.

¹⁰ Luh Ketut Suryani, *Perempuan Bali Kini*, Denpasar: BP, 2003, hal.46.

¹¹ I Putu Artawan, Ketua Kerta Desa Adat Kalisada, *Wawancara Pribadi*, Badung, 15 Februari 2015, pukul 15.45 Wita.

satu alasan mengapa perempuan Bali enggan untuk bercerai dengan suaminya. Mereka memiliki keyakinan yang mendalam akan *karma*¹² buruk yang dapat menimpa diri, anak-anak dan keluarganya jika memutuskan untuk bercerai. Pemikiran ini pula yang menjadikan laki-laki semakin merasa "super" terhadap perempuan, seiring pula dengan pola kepercayaan masyarakat Hindu Bali terhadap konsep *purusha*. Dalam status sosial seperti ini tidak jarang laki-laki bersikap semena-mena terhadap perempuan dalam rumah tangga. Kekerasan fisik maupun verbal menjadi suatu hal yang kerap kali dianggap "biasa" dalam lingkungan sebuah rumah tangga. Menghadapi kondisi seperti ini perempuan Bali lebih banyak bersabar menerima semua permasalahan dan kekerasan sebagai *karma* hidup yang harus dijalani selama mengabdikan menjadi seorang istri. Mereka memutuskan bertahan sekuat hati dan tenaga untuk mempertahankan kelangsungan keluarganya demi harga diri, anak, serta martabat keluarga.

Masyarakat Hindu Bali mengenal konsep keseimbangan dalam kehidupan yang disebut *rwa-bhineda*. Jika ada sisi baik (*dharma*) sudah pasti terdapat sisi buruk (*adharma*). Dalam konteks

¹² Istilah *Karma* memiliki banyak arti, bukan hanya sebuah tindakan namun juga suatu akibat tidak tampak yang membentuk nasib pada setiap individu. Dasar dari konsep ini adalah bahwa apa yang kita rasakan saat ini, merupakan hasil dari apa yang kita kerjakan atau lakukan sebelumnya; lihat Matius Ali, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2013, hal.107-112.

ini perceraian merupakan sisi buruk atau perbuatan buruk (*adharma*) yang harus dihindari, karena dianggap dapat memunculkan kesengsaraan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pengkarya memilih perempuan Bali sebagai topik karya seni. Segala bentuk pengorbanan yang telah dilakukan perempuan Bali, belum sebanding dengan posisi atau status perempuan dalam hukum adat di Bali. Mereka selalu dianggap berada di bawah status laki-laki. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sistem *wangsa* dan kekerabatan parilineal yang didasari atas pergeseran pemahaman tentang konsep *purusha* dan *prakriti* di dalam kehidupan masyarakat Bali.

Konsep *purusha* dan *prakriti* menjelaskan tentang proses terciptanya kehidupan dalam Hindu, ketika jiwa atau roh individual yang bersifat kekal (*purusha*) bertemu dengan materi dasar (*prakriti*) untuk membentuk suatu kehidupan baru. Dalam kehidupan, hubungan antara *purusha* dan *prakriti* tidak dapat dipisahkan. Keduanya tidak berawal (*anadi*) dan tidak berakhir (*ananta*). Ketika mereka terpisah maka kehidupan akan berakhir dan kelahiran baru akan segera tercipta kembali. Konsep tersebut menggambarkan bagaimana hubungan saling membutuhkan dan melengkapi antara *purusha* dan *prakriti*, namun yang terjadi di masyarakat Hindu Bali adalah sebaliknya. *Purusha* dianggap lebih penting karena bersifat

abadi dan hanya *purusha* yang berhak dan diijinkan menghaturkan sesajen suci (*tarpana*) kepada para leluhur. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat yang menempatkan status laki-laki berada "di atas" perempuan dalam sistem kemasyarakatan Hindu Bali, tanpa adanya penjelasan dan pemahaman khusus mengenai alasan mengapa laki-laki disebut *purusha* dan perempuan disebut *prakriti*.

Perempuan Bali memang diberikan kebebasan dalam hal persamaan hak memperoleh pendidikan, pekerjaan dan mengeluarkan pendapat. Namun di sisi lain tidak sedikit perempuan Bali yang tetap terikat oleh sistem adat istiadat. Hal ini membuat ruang gerak perempuan dalam menentukan pilihan sangat terbatas, seperti perempuan Bali yang telah menikah tidak mendapatkan warisan karena dianggap tidak melakukan kewajiban mengurus tempat suci keluarga (*merajan*) sebagai salah satu harta pusaka. Dalam beberapa kasus di lapangan, tidak banyak perempuan Bali yang dapat kembali masuk ke dalam klan keluarganya setelah bercerai dengan suami. Ketika perempuan Bali yang menjanda karena kematian suami ingin menikah kembali, maka dia harus rela berpisah dengan anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena perempuan tersebut akan masuk ke dalam klan suami barunya. Sedangkan anak dari perempuan tersebut tidak diijinkan masuk ke dalam klan ayah barunya.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, muncul ketertarikan dalam diri pengkarya untuk mengangkat topik perempuan Bali ke dalam karya film fiksi. Topik perempuan Bali dirasa penting, karena selain memperkenalkan salah satu dari keragaman budaya yang terdapat di Indonesia, juga untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan pemahaman tentang permasalahan-permasalahan yang dialami perempuan Bali. Adat istiadat yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan patrilineal memberikan keunikan tersendiri terhadap status perempuan dalam pergaulan adat masyarakat Bali.

B. Pembicaraan Rujukan

Ide penciptaan pada karya ini berawal dari ketertarikan pengkarya terhadap fenomena perempuan dalam masyarakat Bali, yang kemudian semakin dikuatkan dengan buku *Perempuan Bali Kini* (2003) yang ditulis oleh Luh Ketut Suryani. Buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana perempuan Bali menjalani kehidupan dalam kancah pergolakan budaya dan menghadapi kehidupan berdemokrasi. Luh Ketut Suryani menulis perempuan disebut sebagai sumber malapetaka, namun juga dipuja sebagai sumber kemakmuran dan lambang keindahan. Buku ini juga memberikan pengetahuan tentang posisi perempuan dalam keluarga, hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami,

tanggung jawab sebagai seorang ibu, dan bagaimana status perempuan sebagai anggota masyarakat yang menganut sistem kekeluargaan patrilineal.

Selain buku *Perempuan Bali Kini*, pengkarya juga menggunakan beberapa sumber lain yang berhubungan dengan ide kekaryaan, seperti buku *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu* (2010) oleh Ida Bagus Anom. Buku ini menjelaskan tentang tata cara atau adat perkawinan masyarakat Bali yang berdasarkan pada aturan-aturan kuno (*Dresta*) dan aturan desa (*Desa Mawacana*). Buku ini membahas pengertian perkawinan, tujuan perkawinan, sistem perkawinan, larangan perkawinan, hari baik perkawinan dan tata cara perkawinan masyarakat Bali pada umumnya.

Buku *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme* yang ditulis oleh Matius Ali (2013) pada bagian Hinduisme mengulas tentang sejarah dan konsep-konsep dasar pemikiran Hinduisme. Pada bagian ini membahas ke-enam sistem filsafat ortodoks India yang mencoba memberikan pemahaman hubungan antara roh absolut (*purusha*) dan alam (*prakriti*) untuk mencapai pembebasan melalui realisasi pribadi. Dalam Sâmkhya-Yoga selain menjelaskan tentang konsep *purusha* dan *prakriti* sebagai dasar dari realitas, filsafat ini juga menjelaskan tentang proses masuk dan terikatnya jiwa individu ke dalam materi

(*involusi*) serta proses terbebasnya jiwa individu dari dalam materi (*evolusi*).

Buku *Kasta Dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad* oleh Ketut Wiana dan Raka Santeri (1993) menjelaskan pengertian, peran dan fungsi tentang warna, *kasta* atau *wangsa* dalam kehidupan, sekaligus meluruskan tentang kesalahpahaman di dalam masyarakat Hindu Bali berdasarkan berbagai sumber, di antaranya Kitab *Sarasamuccaya*¹³ dan *Bhagavadgītā*.¹⁴ Buku ini dirasa penting untuk digunakan sebagai sumber tambahan dalam penciptaan film fiksi ini karena memberikan pemahaman tentang posisi perempuan Bali yang memiliki status sosial tertinggi, ketika harus menentukan jalan hidupnya dengan laki-laki yang berstatus sosial rendah.

Pada buku *Hak Mewaris Perempuan Dalam Hukum Adat Bali Sebuah Studi Kritis* (2012), Ni Nyoman Sukerti menjelaskan secara terperinci tentang hak waris perempuan Bali dan perkembangan hukum adat waris di Bali. Hukum adat yang dahulunya

¹³ *Sarasamuccaya* adalah kitab karya Rsi Wararuci yang termasuk dalam kelompok Weda Smerti. Kitab ini merupakan tuntunan umat Hindu Dharma bagi mereka yang sudah melewati masa *Grehasta* atau meningkat ke masa *Wanaprasta*; wawancara dengan I Gusti Ngurah Sudiana, Ketua PHDI Bali, *Wawancara Pribadi*, Denpasar, 3 agustus 2015, pukul 14:53 Wita.

¹⁴ *Bhagavadgītā* merupakan kitab yang berasal dari Epos Mahabharata dan dianggap sebagai pelengkap kitab Weda. Menurut Radhakrishnan, kitab ini tidak hanya memberikan sebuah metafisika tetapi juga sebuah disiplin yang komprehensif, lentur, dan banyak sisi yang mencangkup berbagai perkembangan jiwa menuju Ilahi; lihat Matius Ali, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2013, hal.108.

dirumuskan laki-laki, pada beberapa bagian kerap memposisikan perempuan pada kedudukan yang marginal, merugikan perempuan dan sering kali “lupa” akan pentingnya posisi perempuan dalam masyarakat Bali.

Selain sumber pustaka, pengkarya juga menggunakan film sebagai referensi dalam menciptakan karya seperti film “Under The Tree” karya Garin Nugroho dan film “Berbagi Suami” yang disutradarai oleh Nia Dinata. Film “Under The Tree” memberikan gambaran dan gaya baru bagi pengkarya dalam menciptakan sebuah karya film. Film yang mengambil lokasi (*setting*) di Bali ini memberikan masukan tentang pengambilan gambar dengan durasi panjang di satu posisi dan membiarkan tokoh yang bergerak mendekati maupun menjauhi kamera. *Scene-scene* yang terdapat pada film ini terkadang terasa tidak tuntas dalam bercerita, memiliki banyak tafsir, berpola *multi-plot* dan tidak banyak menggunakan dialog umum. Gaya pengambilan gambar dengan durasi panjang dan minim dialog namun lebih banyak menggunakan ekspresi tokoh pada film ini akan digunakan pengkarya dalam proses menciptakan karya film "Desak Terdesak".

Film “Berbagi Suami” yang disutradarai oleh Nia Dinata memberi gambaran kepada pengkarya tentang bagaimana sosok perempuan yang dengan berat hati berusaha menerima poligami.

Bagian pertama bercerita tentang perempuan yang memutuskan bertahan karena anak, ketika suaminya memilih untuk berpoligami. Bagian kedua mengisahkan seorang perempuan yang dipoligami oleh seorang supir rumah produksi film. Perempuan tersebut kemudian merasa tidak tahan dan memutuskan untuk melarikan diri. Bagian ketiga menceritakan tentang perempuan yang dijadikan istri simpanan oleh pemilik kedai makanan, yang kemudian diketahui oleh istri sah pemilik kedai.

Kedua film ini memberikan ide kepada pengkarya untuk menciptakan masalah-masalah dalam cerita sebelum mencapai tahap klimaks seperti, perselingkuhan, tuntutan ekonomi, dan kekerasan yang digunakan sebagai konflik dalam karya ini. Film yang pengkarya ciptakan memberikan penyelesaian di akhir cerita tentang ketidakberdayaan perempuan Bali menghadapi keadaan yang mendesak dan menerimanya dengan rasa ikhlas sebagai *karma*. Hal ini sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh tokoh dalam cerita. Pada pertengahan cerita, karya ini tidak menutup ruang penonton untuk menentukan sikap terkait permasalahan yang dihadapi tokoh, karena pengkarya memunculkan pro dan kontra resolusi pada bagian akhir cerita.

C. Tujuan dan Manfaat

Pada setiap penciptaan karya seni, seorang pengkarya selalu memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak. Selain bertujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, film fiksi “Desak Terdesak” memiliki beberapa tujuan dan diharapkan dapat bermanfaat seperti di bawah ini:

1. Memberi tambahan pengetahuan tentang posisi perempuan dalam hukum dan pergaulan adat masyarakat Hindu Bali yang menganut sistem kekerabatan patrilineal.
2. Memberi pemahaman mengenai konsep *karma* dan *yadnya* yang diyakini perempuan Bali, sehingga memiliki ketabahan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
3. Memberi gambaran kebimbangan perempuan Bali ketika dihadapkan pada konflik diri dalam menentukan keputusan.
4. Membangun kesadaran akan pentingnya peranan perempuan dalam sistem kehidupan bermasyarakat, khususnya di Bali.
5. Memberi pengertian kepada orang tua khususnya di Bali, agar lebih bijaksana dalam memaknai permasalahan

wangsa sebagai salah satu penghalang kebebasan anak dalam menentukan pilihan hidup.

6. Menambah wawasan tentang adat istiadat masyarakat di Bali, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tema, konflik dan isu dalam sebuah penciptaan karya seni.



BAB II

KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Desak (32) nama seorang perempuan Bali yang terlahir di keluarga dengan status sosial tinggi. Beberapa tahun yang lalu dia memutuskan untuk mengikuti seorang laki-laki yang begitu dicintainya. Dia lari, menikah tanpa sepengetahuan dan persetujuan kedua orang tuanya yang menentang hubungan tersebut karena permasalahan status sosial. Orang tua Desak marah, memutuskan status dan menganggap Desak telah mati karena berani menentang keputusan mereka. Kini Desak hidup sebagai buruh tani cabai di Desa tempat Putu (37), suaminya berasal. Dia memiliki seorang anak laki-laki berumur 3 tahun yang bernama Gede. Kebahagiaan Desak terenggut setelah suaminya memiliki wanita idaman lain. Tanpa sepengetahuan Desak, Putu yang bekerja di Lembaga Perkreditan Desa jatuh cinta kepada salah satu nasabahnya.

Kehidupan Desak mulai berubah. Laki-laki yang diperjuangkannya dahulu, kini berbalik menyakitinya. Tidak jarang Desak mendapat perlakuan kasar baik secara verbal maupun non-verbal. Desak berusaha bertahan menghadapi Putu demi sang

anak. Hingga suatu malam, Putu kembali pulang dalam keadaan mabuk. Dia berteriak, memanggil-manggil nama Desak sambil mengamuk. Desak yang ketakutan hanya bisa menangis sambil memeluk anaknya. Dia pasrah menanti hal buruk yang akan terjadi kepadanya.

Teman-teman sesama buruh cabai mencoba memberikan pandangannya tentang masalah yang dialami Desak. Seorang buruh meminta Desak untuk pulang kerumah orang tua dan menceraikan suaminya. Namun salah seorang buruh meminta Desak untuk tetap bersabar demi anak dan bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi pilihannya dahulu. Permasalahan hidup Desak bertambah ketika hasil rapat keluarga memutuskan setiap kepala keluarga wajib menyumbang uang perbaikan pura keluarga sebesar 4 juta rupiah. Desak yang tengah dilanda kebimbangan tanpa sengaja bertemu dengan ayahnya. Rasa rindu membuat Desak berani memanggil ayahnya. Namun ayah Desak bergeming, dia hanya menoleh dan tidak menjawab sepatah katapun. Desak memutuskan untuk pergi meninggalkan ayahnya. Hatinya hancur, Desak sudah tidak memiliki harapan karena tidak ada lagi tempatnya untuk pulang.

Desak yang tengah merasakan tekanan kewajiban dan kenyataan bahwa dia telah benar-benar dibuang, kembali mengalami kekerasan dari suaminya. Desak yang semakin terdesak oleh keadaan, memutuskan untuk melawan. Dia melupakan semua yang telah diperjuangkan. Putu mengusirnya dari rumah dan Desak dengan emosi menerima hal tersebut. Dia masuk kedalam kamarnya, mengambil beberapa baju dari dalam lemari kemudian memasukkannya ke dalam tas. Desak berhenti sejenak, menatap anak semata wayangnya yang sedang tidur pulas. Dia menangis meratapi nasib dan harus rela berpisah dengan anaknya. Desak bangkit mengusap air matanya dan bergegas keluar. Putu kembali mencacinya namun Desak sudah tidak peduli, hingga sebuah kalimat tanya menghentikan langkahnya. Desak tidak sanggup berpisah dengan anaknya dan memutuskan untuk bertahan menerima semua keadaan.

B. Deskripsi Lokasi

Pemutaran film pendek “Desak Terdesak” yang mengangkat lika-liku kehidupan perempuan Bali akan dilaksanakan di gedung Bioskop Platinum Cineplex Hartono Mall Solo. Bioskop yang terletak di jalan Ir. Soekarno, Solo Baru, Kabupaten Sukoharjo ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pemutaran film yang sangat

memadai mulai dari proyektor Christie di atas 25.000 lumens dengan resolusi 4K, hingga penggunaan *sound* Dolby versi 7.1 di mana memiliki sistem surround 8 channel sehingga dapat menghasilkan suara yang jernih. Jaringan bioskop yang berkembang di daerah Kamboja, Vietnam, Timor Timur dan Indonesia ini menggunakan model kursi penonton yang dapat terlipat secara otomatis sehingga cukup mudah untuk dilalui serta pendingin ruangan bekerja optimal. Pemilihan lokasi pergelaran juga disesuaikan dengan salah satu tujuan karya yaitu memberikan sedikit tambahan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat luas terkait posisi perempuan dalam hukum adat masyarakat Bali.

C. Durasi Karya

Durasi awal karya film pendek "Desak Terdesak" adalah 25 menit yang terdiri dari 20 adegan. Perubahan durasi dilakukan karena pengkarya merasa cerita yang ingin disampaikan kepada penonton terlalu bercabang dan mengurangi fokus pada permasalahan yang diangkat dalam cerita. Setelah melakukan beberapa kali rapat untuk membedah cerita pada setiap adegan, karya ini mengalami perubahan alur cerita dengan tujuan memadatkan cerita dan membuang adegan-adegan yang hanya

mengulur-ulur durasi. Hal ini membuat terpanjangnya 20 adegan awal menjadi hanya 14 adegan.

Pada proses pemilihan dan penyusunan gambar tahap pertama, durasi yang diperoleh dari 14 adegan sekitar 13 menit. Pengkarya merasa durasi tersebut terlalu pendek sehingga membuat alur cerita menjadi tidak jelas. Perbaikan kembali dilakukan untuk menguatkan tiap-tiap adegan menjadi satu kesatuan utuh dalam menyusun cerita. Hasil penyusunan tahap kedua membuat durasi karya ini berubah menjadi sekitar 20 menit, lengkap dengan *title* dan *credit title*. Pengkarya merasa durasi tersebut telah cukup untuk menggambarkan sepenggal kisah perempuan Bali yang mengalami tindak kekerasan dan terdesak oleh keadaan.

D. Pendukung Karya

Pada penciptaan karya film fiksi “Desak Terdesak” ini pengkarya bertugas sebagai penulis naskah dan sutradara. Selama proses produksi berlangsung, teknis pengambilan gambar dipercayakan kepada M. Falah Al Faila Sufi. Selain memiliki kecakapan dalam bidang tersebut, karakter dan gaya pengambilan gambar yang dimiliki M. Falah Al Faila Sufi sesuai dengan konsep yang dibangun dalam karya ini. Pada bagian artistik pengkarya

memilih Daniel Febririantarno dan M. Taofik sebagai penata cahaya yang sama-sama memiliki latar belakang pendidikan seni media rekam, televisi dan film di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pencatat adegan dalam produksi ini M. Aldila Isnaadi, penata kostum didukung oleh Sulistyani, dan karya yang mengangkat tema perempuan Bali ini diproduseri oleh I Putu Artawan.

Pada proses pascaproduksi, pengkarya memilih Prajanata B.M sebagai penata suara dan editor. Pemilihan Prajanata B.M dikarenakan pengkarya telah terbiasa bekerja sama dalam memproduksi karya-karya audiovisual. Prajanata B.M memiliki ketelitian yang baik dalam menyusun adegan. Hal tersebut diperoleh dari pengalaman Prajanata B.M yang memang bekerja sebagai editor lepas di sebuah rumah produksi. Ilustrasi musik pada film ini didukung oleh I Gusti Ketut Sudhana, *Sekaa* Bintang Bimasakti dan Sigit Pratama.

Film pendek "Desak Terdesak" didukung oleh beberapa penggiat seni yang memerankan tokoh-tokoh dalam cerita seperti, I Made Teguh Okta Wahyu Mahery yang berperan sebagai Putu, Ni Nyoman Wiwik Hartati sebagai Desak, Anak Agung Ketut Oka Adnyana sebagai Bapak Desak, Gusti Ayu Ketut Suandewi sebagai Ibu Desak, dan Ni Luh Putu Putri Utami sebagai Dewi. Pemeran pendukung dalam karya ini diambil dari masyarakat sekitar seperti,

Komang Tristan Surya Pramana sebagai Gede, Ketut Artini dan Luh Hendrawati sebagai buruh cabai, Putu Wisarma sebagai pegawai Lembaga Perkreditan Desa, Putu Yuli Artini sebagai adik Putu, serta I Nyoman Tinggi sebagai pemimpin rapat. I Wayan Sujana, I Gede Budi Mahardika, dan Gede Wahyudi Suryana berperan sebagai abdi orang tua Desak. Beberapa figuran yang terlihat di ladang cabai dan di tempat rapat keluarga, didukung oleh keluarga besar Prabhawita.



Daftar Pustaka

- Ali, Matius. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*, Jakarta: Sanggar LUXOR, 2013.
- Anom, Ida Bagus. *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*, Denpasar: CV. Kayumas Agung, 2010.
- Ben-Shaul, Nitzan. *The Key Concepts Film*, New York: BERG 2007.
- Bowlby, Rachel. *Adventures in Realism*, UK: Blackwell Publishing Ltd. 2007.
- Goeroe, Djamu. *Pengetahuan Istimewa Khusus Burung Perkutut*, Malang: Kudusn 13, 1960.
- Grimes, John. *A Concise Dictionary Of Indian Philosophy*, Albany: State University Of New York Press, 1996.
- Jagannathan, Shakunthala. *Hinduisme Sebuah Pengantar*, Denpasar: Pustaka Bali Post, 2012.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004.
- Nurchahyo, Eko M. *Membesarkan Anak Perkutut Dengan Bantuan Puter*, Surabaya: Trubus Agrisarana, 1998.
- Panetje, Mr.Gde. *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali*, Denpasar: Guna Agung, 1989.
- Peransi, David Albert. *Film/Media/Seni*, Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Pudja, Gede. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*, Banten: Hanuman Sakti, 1989.
- Senen, I Wayan. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2005.
- Shiva, Vandana. *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Stam, Robert. *Film Theory An Introduction*, New York: Blackwell Publishing Ltd. 2000.

Sukerti, Ni Nyoman. *Hak Mewaris Perempuan dalam Hukum Adat Bali Sebuah Studi Krisis*, Denpasar: Udayana University Press, 2012.

Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1996.

Suryani, Luh Ketut. *Perempuan Bali Kini*, Denpasar: BP, 2003.

Wiana, Ketut. Raka Santeri. *Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 2012.

Widodo, Heru. *Beternak Perhutut*, Jakarta: Azka Press, 2006.

Internet

kbbi.web.id diakses pada hari sabtu, 24 Oktober 2015

Narasumber

I Gusti Ngurah Sudiana, 48 tahun, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali (12 April 2015)

I Putu Artawan, 57 tahun, Ketua *Kerta Desa* (Pengadilan Adat) Desa Kalisada, Seririt, Singaraja, Bali (15,17,20 Februari 2015)

Glosarium

A

Adharma bertentangan dengan jalan kebenaran atau kebajikan.

Anadi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak berawal merujuk pada konsep penciptaan dalam kepercayaan Hindu.

Ananta berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak berakhir merujuk pada konsep penciptaan dalam kepercayaan Hindu.

B

Bhagavadgita kitab yang berasal dari Epos Mahabharata dan dianggap sebagai pelengkap kitab Weda. Menurut Radhakrishnan, kitab ini tidak hanya memberikan sebuah metafisika tetapi juga sebuah disiplin yang komprehensif, lentur, dan banyak sisi yang mencangkup berbagai perkembangan jiwa menuju Ilahi.

Brahmana berasal dari urat kata “brh” yang berarti tumbuh. Maka dapat digambarkan fungsi golongan brahmana dalam kehidupan adalah untuk menumbuhkan daya cipta rohani umat manusia dalam proses mencapai ketentrana hidup lahir dan batin.

D

Dalem Gelgel gelar bagi penguasa serta seluruh keturunan kerajaan Gelgel yang pernah berkuasa dan memerintah daerah Gelgel yang terletak di Kabupaten Klungkung Bali.

Desak gelar bagi perempuan yang berasal dari golongan Ksatria di Bali.

Dharma kebenaran, kebajikan, kewajiban, hukum suci.

Dresta aturan atau hukum yang mengatur tentang adat istiadat masyarakat Bali berdasar pada kitab *Manawa Dharmasastra* yang berasal dari Weda Smṛti.

E

Evolusi proses terbebasnya jiwa dari ikatan materi dalam filsafat *sâmkhya*.

I

Involusi proses "turunnya" jiwa individu ke dalam materi menurut filsafat *sâmkhya*.

J

Jaba secara harfiah berarti bagian luar, namun makna dari kata ini menurut konteks sosial masyarakat Bali merupakan sebutan untuk golongan yang berada di luar kerajaan atau masyarakat jelata.

K

Karma konsep tentang sesuatu yang kita rasakan saat ini, merupakan hasil dari apa yang kita kerjakan atau lakukan sebelumnya.

Kedis sebutan untuk hewan burung dalam bahasa Bali umum.

Klimaks tahap di mana struktur plot cerita sampai pada titik puncak konflik suatu krisis dalam cerita yang dibangun.

Konflik dalam naskah merupakan saat di mana kenyataan tidak berbanding lurus, mendapat pertentangan, tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Ksatria golongan kedua dalam catur warna Hindu yang berfungsi sebagai pemegang tonggak kekuasaan, memimpin pemerintahan dengan seluruh kekuatan dan keunggulan seorang prajurit.

M

Merajan tempat beribadah untuk pemeluk agama Hindu Bali. Tempat ini berada dalam lingkup keluarga yang terletak di dalam pekarangan rumah keluarga tersebut dan digunakan untuk memuja Tuhan beserta manifestasinya serta leluhur keluarga tersebut.

N

Ngerorod salah satu tata cara pernikahan yang dilegalkan di dalam masyarakat Bali. Tata cara ini dipilih karena perbedaan golongan kasta antara pihak laki-laki dan perempuan. Istilah ini lebih dikenal dengan "kawin lari".

Nyai sebutan untuk perempuan dalam bahasa Bali. Pada sebagian wilayah di Bali, kata *nyai* digunakan untuk menghardik perempuan yang dianggap memiliki kesalahan.

Nyerod bermakna turun kasta bagi perempuan dari golongan tinggi yang memutuskan untuk melakukan tata cara pernikahan *Ngerorod* atau kawin lari. Segala bentuk hak-hak khusus dalam pergaulan adat yang dimiliki oleh perempuan tersebut akan hilang. Hal ini merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari pilihan yang diambil oleh perempuan Bali.

P

Pradewa sebutan bagi orang atau golongan yang berasal dari keturunan Raja Klungkung, namun sudah tidak lagi memegang kekuasaan. Seluruh keturunan laki-laki dari golongan ini bergelar Dewa, sedangkan keturunan perempuan bergelar Desak.

Pradhana sebutan lain bagi pihak perempuan dalam konteks hak waris pada sistem adat masyarakat Hindu Bali.

Prakriti dalam filsafat *Sâmkhya* disebut sebagai sumber material atau inti materi alam semesta yang berasal dari tiga kualitas (*gunas*) yang terdiri dari *sattwa*, *rajas*, dan *tamas*. Pada masyarakat Hindu Bali *prakriti* disimbolkan sebagai pihak perempuan atau keturunan di mana hal ini berkaitan erat dengan permasalahan hukum waris yang berlaku di Bali.

Purusha dalam filsafat *Sâmkhya* bermakna kesadaran murni, tidak terikat dan tidak berhubungan dengan apapun. Pada sistem adat di Bali *purusha* disimbolkan sebagai pihak laki-laki atau keturunan laki-laki yang berhak sepenuhnya atas waris dalam keluarga.

R

Rwa-bhineda konsep keseimbangan yang diyakini masyarakat Hindu Bali, di mana dua hal yang berbeda dalam satu kesatuan yang saling membutuhkan.

S

Sâmkhya dalam filsafat timur berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “renungan”, sebuah metode untuk merealisasikan fakta filsafat tertinggi melalui “pengetahuan”.

Sarasamuccaya salah satu kitab yang termasuk dalam kelompok Weda Smerti. Kitab ini merupakan tuntunan umat Hindu Dharma bagi mereka yang sudah melewati masa berumah-tangga menuju tingkat pendalaman spiritual.

Selong hukuman pembuangan ke tengah hutan bagi yang melanggar peraturan adat tentang perkawinan.

Spirit bisa berarti semangat, namun dalam konteks ini berarti jiwa, sukma atau roh.

Sudra golongan keempat dalam catur warna Hindu yang berfungsi sebagai pengabdian utama atau pekerja.

T

Tarpana sesajen atau persembahan suci yang ditujukan kepada leluhur keluarga di masyarakat Bali dan hanya pihak laki-laki yang berhak untuk mengaturnya.

Titiran nama lain burung perkutut dalam bahasa Bali.

Triwangsa golongan yang masuk dalam lingkungan atau lingkaran pemerintahan kerajaan di Bali, terdiri dari golongan Brahmana, Ksatria dan Waisya.

W

Waisya golongan ketiga dalam catur warna Hindu yang berfungsi sebagai pemutar ekonomi dalam sebuah pemerintahan.

Wangsa pembagian golongan atau tingkatan sosial masyarakat Bali yang hanya melihat dari garis keturunan leluhurnya untuk kepentingan kekuasaan politik.

Varna konsep pembagian golongan masyarakat yang berdasarkan kepada guna dan karma setiap individu atau profesi individu tersebut. Konsep ini bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme dalam rangka mendapatkan peranan dan fungsi pembangunan manusia serta masyarakat.

Y

Yadnya konsep tentang pengorbanan yang dilandasi sikap tulus ikhlas demi menjalankan dharma.



